

Performans Kambing Saburai Betina Di Wilayah Sumber Bibit Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung

Performance Of Saburai doe In Village Breeding Center Tanggamus Region Lampung Province

Kusuma Adhianto*, Sulastris Sulastris, M.D.Iqbal Hamdani, Dewi Novriani, dan Lisa Yuliani

Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Lampung
Jl. Prof. Dr. Soemantri Bojonegoro nomor 1 Bandar Lampung 35145.
Telp (0721) 701583, Fax. (0721) 770347.

Intisari

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui performans produksi Kambing Saburai di wilayah sumber bibit Kabupaten Tanggamus. Penelitian dilaksanakan menggunakan metode survey, penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel yang digunakan adalah 180 ekor Kambing Saburai betina. Peubah yang diamati meliputi bobot lahir, bobot sapih, dan bobot satu tahun, pertambahan bobot badan harian (PBBH) prasapih, PBBH pascasapih, dan ukuran-ukuran tubuh (panjang badan, tinggi pundak, lingkar dada) pada kambing Saburai Betina umur 1 tahun. Hasil penelitian menunjukkan di kecamatan Gisting dan Sumberrejo rata-rata bobot lahir $3,3 \pm 0,4$ kg dan $3,1 \pm 0,3$ kg, bobot sapih $16,1 \pm 3,4$ kg dan $14,9 \pm 3,7$ kg, bobot setahun $37,2 \pm 5,01$ kg dan $34,7 \pm 5,2$ kg, dan karakteristik morfologi (panjang badan $51,3 \pm 6,5$ cm dan $51,8 \pm 7,8$ cm, tinggi pundak $52,3 \pm 4,8$ cm dan $53,2 \pm 5,6$ cm, lingkar dada $60,2 \pm 8,2$ cm dan $58,8 \pm 7,8$ cm) pada kambing Saburai Betina umur 1 tahun.

Kata kunci: Performans, Kambing Saburai betina, Tanggamus

Abstract

This research was conducted to investigate the production performance of Saburai goat in breeding center of Tanggamus Region. Survey method with purposive sampling was applied to 180 Saburai doe, observing the birth weight, weaning weight, one-year-old weight, and linear body measurement (body length, height at withers and heart girth) of one year old Saburai doe. Result demonstrated that in Gisting and Sumberrejo regions, respectively, the average birth weight was 3.3 ± 0.4 kg and 3.1 ± 0.3 kg; weaning weight was 16.1 ± 3.4 kg and 14.9 ± 3.7 kg; one-year-old weight was 37.2 ± 5.01 kg and 34.7 ± 5.2 kg. Morphological characteristics were 51.3 ± 6.5 cm and 51.8 ± 7.8 cm body length; 52.3 ± 4.8 cm and 53.2 ± 5.6 cm height at withers and 60.2 ± 8.2 cm and 58.8 ± 7.8 cm heart girth, respectively.

Key words: performance, Saburaido, Tanggamus

* Penulis koresponden kusuma_adhianto@fp.unila.ac.id. HP : 081227972696

Pendahuluan

Kambing Saburai merupakan salah satu sumber daya genetic local Provinsi Lampung yang dihasilkan

dari persilangan secara *grading up* antara Kambing Boer jantan dengan Peranakan Etawah (PE) betina dengan tujuan untuk memperoleh kambing tipe pedaging dengan performans

produksi yang lebih tinggi dari pada kambing PE. Persilangan secara *grading up* dalam pembentukan Kambing Saburai tersebut dilakukan sampai tahap kedua. Pada tahap pertama dilakukan persilangan antara Kambing Boer jantan dengan Kambing PE betina untuk menghasilkan Kambing Boerawa Filial 1 (Boerawa F1). Pada tahap kedua dilakukan perkawinan antara Kambing Boer jantan dengan Boerawa F1 betina. Hasil perkawinan antara Kambing Boer jantan dengan Boerawa F1 betina disebut Kambing Saburai (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung, 2015).

Kambing Saburai adalah salah satu jenis kambing yang banyak dipelihara oleh peternak di Kabupaten Tanggamus, melalui SK Menteri Pertanian No 359/Kpts/PK.040/6/2015 tanggal 8 Juni 2015 kambing Saburai telah ditetapkan sebagai salah satu plasma nutfah Indonesia yang harus dijaga, ditingkatkan dan dikembangkan populasinya sehingga dapat memberi banyak manfaat bagi peternak dan juga dalam upaya mencukupi kebutuhan daging, baik tingkat lokal dan nasional. Kambing Saburai memiliki keunggulan antara lain pemeliharaan yang mudah, memiliki kemampuan beradaptasi tinggi terhadap berbagai keadaan lingkungan dan tingkat pertumbuhan yang tinggi. Salah satu upaya yang dilaksanakan untuk mengembangkan usaha peternakan kambing Saburai yang sudah ada yakni meneliti tentang pola pertumbuhan kambing Saburai melalui bobot tubuhnya yang dapat memudahkan peternak dalam menentukan nilai ekonomis dari ternaknya (Adhianto *et al.*, 2015).

Seleksi terhadap calon induk Kambing Saburai merupakan salah satu factor penting selain seleksi terhadap calon pejantan. Seleksi untuk memilih calon induk tersebut dapat dilakukan dengan mengamati dan mencatat performans produksi Kambing Saburai secara intensif. Beberapa parameter yang dapat digunakan untuk mengetahui performans produksi adalah bobot lahir, bobot sapih, dan bobot umur satu tahun. Nilai korelasi genetik antara bobot lahir dengan bobot sapih dan bobot sapih dengan bobot umur satu tahun termasuk kategori tinggi yang berarti bahwa semakin tinggi bobot lahir maka semakin tinggi pula bobot sapih ternak dan semakin tinggi bobot sapih akan semakin tinggi bobot setahunan (Beyleto *et al.*, 2010).

Kambing hasil seleksi yang dinyatakan memiliki mutu genetic unggul selanjutnya dipilih sebagai bibit untuk dikembangkan lebih lanjut di dalam populasi. Seleksi dilakukan untuk meningkatkan suatu kinerja yang bernilai ekonomis. Kinerja yang bernilai ekonomis pada Kambing Saburai sebagai tipe pedaging adalah bobot badan. Bobot badan memiliki korelasi genetic dan fenotipik yang erat dengan ukuran-ukuran tubuh. Ukuran-ukuran tubuh tersebut antara lain panjang badan, tinggi pundak, dan lingkar dada.

Bobot badan dan ukuran-ukuran tubuh dinyatakan pula sebagai kinerja pertumbuhan. Bobot badan dan ukuran-ukuran tubuh merupakan sifat kuantitatif yang dipengaruhi oleh factor genetic, lingkungan, dan interaksi antara genetic dan lingkungan. Faktor genetic merupakan faktor yang

diwariskan oleh tetua jantan dan betina pada keturunannya. Berdasarkan kondisi di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui performans produksi kambing saburai betina yang ada di wilayah sumber bibit kabupaten Tanggamus.

Metode Penelitian

Alat dan Bahan

Materi penelitian terdiri dari 180 ekor Kambing Saburai betina yang terdapat di Kecamatan Gisting dan Sumberejo yang merupakan wilayah sumber bibit kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus. Sampel pengamatan ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Alat yang digunakan meliputi tongkat ukur, pita ukur, alat tulis, kamera digital, dan timbangan merk *Oxon* kapasitas 120 kg dengan ketelitian 0,1 kg.

Penelitian dilakukan dengan metode survey. Data yang diambil adalah data primer dan sekunder. Data primer diambil dengan melakukan penimbangan dan pengukuran terhadap sampel pengamatan secara langsung dan wawancara dengan peternak dengan daftar pertanyaan yang terdapat dalam kuisioner. Data sekunder diperoleh dari rekording bobot badan kambing yang ada pada peternak.

Peubah yang Diamati

Peubah yang diamati adalah:

1. Bobot lahir, data bobot lahir diperoleh dari data sekunder yang merupakan penimbangan yang dilakukan oleh peternak dengan batas maksimal penimbangan 24 jam setelah cembe dilahirkan.

2. Bobot sapih, diperoleh dengan cara menimbang cembe sesaat setelah disapih dari induknya sekitar pada umur 90 hari (Hardjosubroto, 1994).
3. Bobot umur satu tahun, diperoleh dengan cara menimbang kambing pada umur sekitar 12 bulan.
4. Panjang badan, Panjang badan dilakukan dengan mengukur jarak antara sendi bahu sampai benjolan tulang tapis, dengan menggunakan kantong katukuratau pun pita ukur.
5. Tinggi pundak, Tinggi pundak diukur dengan menggunakan kantong katukur dengan cara mengukur jarak tertinggi pundak sampai ke tanah.
6. Lingkar dada, Lingkar dada diukur dengan melingkarkan pita ukur pada rongga dada dibelakang sendi bahu (*os scapula*).

Hasil Dan Pembahasan

Gambaran umum

Kecamatan Gisting dan Sumberejo memiliki kesamaan geografis, letak geografis kecamatan tersebut termasuk dalam wilayah dataran tinggi dengan ketinggian lebih dari 500 meter di atas permukaan laut, dataran tinggi biasanya memiliki suhu udara yang sejuk berkisar antara 20,8 °C - 22,5°C, sehingga dapat digunakan untuk pengembangan daerah peternakan. Pada wilayah ini kambing terhindar dari cekaman panas yang dapat menurunkan konsumsi pakan dan pertumbuhan ternak. Beberapa hal pokok dalam usaha ternak kambing, salah satunya

adalah tata laksana. Kandang merupakan salah satu unsur tata laksana yang harus mendapatkan perhatian yang cukup. Kandang yang baik akan memberikan dampak positif baik bagi ternak itu sendiri maupun bagi peternak. Perkembangan ternak akan optimal karena mempunyai tempat tinggal yang nyaman dan bersih. Pada akhirnya ternak bisa terhindar dari penyakit karena sanitasi kandang yang baik.

Kandang yang digunakan untuk kambing di lokasi penelitiannya itu kandang panggung, ketinggian lantai kandang sekitar 1,0 m dari permukaan tanah. Atap kandang tipe *gable* dengan bahan atap genting atau asbes. Dinding kandang terbuat dari kayu dengan system terbuka. Sistem terbuka lebih dipilih karena mampu menghemat biaya pembuatan kandang, tetapi kondisi di dalam kandang bergantung pada lingkungan. Lingkungan luar mempengaruhi suhu dan kelembaban pada kandang kambing.

Bentuk kandang panggung membuat kandang tetap dalam kondisi bersih dan kering karena semua kotoran turun kebawah lantai kandang. Disamping itu kambing tidak bersentuhan langsung dengan kotorannya, sehingga terhindar dari penyakit yang terdapat dalam kotoran. Keuntungan yang lain adalah memudahkan mengumpulkan kotoran yang akan digunakan sebagai pupuk.

Selain itu, disekitar kandang jugasemuanya terdapat pohon-pohon naungan berupa pohon kakao dan kopi serta naungannya (Kecamatan Gisting) dan pohon salak atau kopi serta naungannya (Kecamatan Sumberejo). Pohon-pohon disekitar

kandang mendukung bagi tipe kandang terbuka. Pohon-pohon ini berfungsi untuk melindungi kambing dari panas di siang hari dan terpaan angin secara langsung terutama untuk malam hari sehingga kambing terhindar dari serangan penyakit kembang.

Pakan yang diberikan oleh para peternak untuk ternak di dua wilayah tersebut ialah daun nangka, daun singkong, terkadang gamal atau kulit kakao, dan ramban yang diberikan bergantian. Para peternak di wilayah ini melakukan perlakuan yang sama yaitu memberi pakan hijauan tanpa konsentrat. Sementara air minum diberikan sesuai kebutuhan kambing.

Kambing akan memperoleh semua gizi yang dibutuhkan dari hijauan bila pakan berupa campuran daun-daunan dan rumputan dicampur dengan perbandingan 1:1, dengan komposisi demikian zat gizi yang terdapat pada masing-masing jenis hijauan yang diberikan tersebut akan saling melengkapi dan menjamin ketersediaan gizi yang lebih baik (Setiawan dan Arsa, 2003).

Performans produksi

Bobot lahir

Rataan bobot lahir Kambing Saburai di kecamatan Gisting ($3,3 \pm 0,4$ kg) lebih tinggi di bandingkan dengan kecamatan Sumberrejo ($3,1 \pm 0,3$ kg), kondisi ini kemungkinan potensi genetik tetua kambing saburai di kecamatan Gisting lebih baik dibandingkan kecamatan Sumberrejo, karena sebagian besar pertumbuhan prasapih dipengaruhi oleh genetik tetuanya

Tabel 1. Performans produksi Kambing Saburai Betina

Uraian	Rata-rata	
	Kecamatan Gisting	Kecamatan Sumberejo
Bobot lahir (kg)	3,3 \pm 0,4	3,1 \pm 0,3
Bobot sapih (kg)	16,1 \pm 3,4	14,9 \pm 3,7
Bobot 1 tahun (kg)	37,2 \pm 5,01	34,7 \pm 5,2

Adhianto *et al* (2012) melaporkan bahwa rata-rata bobot lahir kambing boerawa (persilangan kambing boer jantan dan etawah betina) adalah 3,02 kg/ekor, sedangkan Adhianto *et al* (2013) rata-rata bobot lahir kambing boerawa untuk anak kelahiran kembar adalah 3,04 kg/ekor. Menurut Nasich (2011), rata-rata berat lahir betina 3,09 kg. Hasil penelitian yang didapat saat ini menunjukkan adanya peningkatan bobot lahir baik di kecamatan Gisting (3,3 \pm 0,4 kg) dan juga di kecamatan Sumberrejo (3,1 \pm 0,3 kg), kondisi ini menggambarkan adanya peningkatan produktifitas kambing Saburai di kabupaten Tanggamus. Perbedaan berat lahir ternak pada bangsa yang sama dipengaruhi oleh manajemen pemeliharaan, perbedaan potensi genetik pejantan, dan kondisi lingkungan (Mahmilia *et al.*, 2010; Bharathidasan *et al.*, 2009).

Bobot sapih

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata bobot sapih hasil penimbangan pada Kambing Saburai di Kecamatan Gisting (16,1 \pm 3,4 kg) dan Kecamatan Sumberrejo (14,9 \pm 3,7 kg). Rataan bobot sapih di kecamatan Gisting terlihat lebih tinggi di bandingkan kecamatan Sumberrejo. Pada bobot lahir kambing saburai betina di kecamatan gisting memang lebih tinggi dari kecamatan sumberrejo, sehingga pengaruh potensi genetik masih juga berdampak pada bobot sapih, karena selama pra

sapih pertumbuhan anak kambing sangat di pengaruhi oleh kemampuan induk dalam mengasuh anaknya dan juga kualitas pakan induknya.

Adhianto *et al* (2013) melaporkan rata-rata bobot sapih kambing boerawa betina adalah 16,23 kg/ekor, jika dibandingkan dengan bobot sapih di kecamatan Gisting (16,1 \pm 3,4 kg) dan kecamatan Sumberrejo (14,9 \pm 3,7 kg) pada penelitian ini ternyata masih lebih rendah. Kondisi ini kemungkinan disebabkan selain potensi genetik, faktor lingkungan mulai mempengaruhi pertumbuhan anak kambing khususnya pakan. Ketersediaan hijauan selama jangka waktu pelaksanaan penelitian dapat mempengaruhi pertumbuhan, pakan yang dikonsumsi induk untuk memproduksi susu dan untuk anak kambing sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan anak kambing selama masa sapih.

Hasil persilangan antara kambing jantan Boer dengan betina PE menghasilkan berat sapih yang lebih tinggi daripada PE namun lebih rendah daripada Boer. Rata-rata berat sapih kambing Boer adalah 24,0 kg (Barry and Godke, 2005), 20 sampai 25 kg (Greyling, 2000).

Bobot 1 tahun

Rataan bobot umur satu tahun kambing saburai betina hasil penimbangan di kecamatan Gisting adalah 37,2 \pm 5,01 kg sedangkan di kecamatan Sumberrejo 34,7 \pm 5,2 kg;

sementara Sulastri *et al.* (2014) menyatakan bahwa bobot umur satu tahun kambing saburai adalah $42,27 \pm 2,12$ kg. Nugroho *et al.* (2013) juga melaporkan bobot kambing boerawa pada umur satu tahun 41,14 kg. Pada penelitian ini jika dibandingkan dengan kedua penelitian diatas hasilnya lebih rendah, hal ini dikarenakan pada penelitian ini informasi yang disampaikan adalah kambing saburai

betina, perbandingan pola pertumbuhan antara kambing jantan dan betina selalu di laporkan bahwa kambing jantan memiliki keunggulan pertumbuhan dibandingkan betina. Informasi mengenai performans kambing saburai betina sampai saat ini belum banyak ditemukan. Sehingga sebagai perbandingan digunakan kambing saburai jantan, walaupun hasilnya lebih rendah.

Tabel 2. Karakteristik morfologi kambing Saburai Betina

Uraian	Rata-rata	
	Kecamatan Gisting	Kecamatan Sumberejo
Panjangbadan (cm)	$51,3 \pm 6,5$	$51,8 \pm 7,8$
Tinggipundak (cm)	$52,3 \pm 4,8$	$53,2 \pm 5,6$
Lingkardada (cm)	$60,2 \pm 8,2$	$58,8 \pm 7,8$

Karakteristik morfologi

Panjang Badan, Tinggi Pundak, dan Lingkar Dada

Rataan panjang badan, tinggi pundak, dan lingkar dada Kambing Saburai betina di Kecamatan Gisting masing-masing adalah $51,3 \pm 6,5$ cm, $52,3 \pm 4,8$ cm, dan $60,2 \pm 8,2$ cm, sedangkan Kecamatan Sumberejo $51,8 \pm 7,8$ cm, $53,2 \pm 5,6$ cm dan $58,8 \pm 7,8$ cm. Sementara Nugroho *et al* (2013) mendapatkan panjang badan, tinggi pundak, dan lingkar dada untuk kambing saburai jantan adalah 63,90 cm, 65,77 cm dan 78,15 cm, sedangkan Sulastri *et al* (2014) $58,01 \pm 1,01$ cm, $61,79 \pm 1,19$ cm, dan $67,78 \pm 1,12$ cm. Perbedaan jenis kelamin jantan dan betina seperti yang sudah disampaikan pada penjelasan diatas bahwa kambing jantan memiliki pertumbuhan yang lebih baik dibanding betina hal ini juga akan tercermin pada ukuran-ukuran tubuh kambing saat dilakukan pengukuran.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan disimpulkan bahwa masih terdapat perbedaan performans kambing saburai betina di wilayah sumber bibit kabupaten Tanggamus, seharusnya kondisi ini tidak terjadi karena sebagai wilayah sumber bibit diharapkan masing masing wilayah dapat menghasilkan performans yang sama.

Daftar Pustaka

Adhianto, K., N. Ngadiyono, Kustantinah, dan I. G. S. Budisatria. 2012. Lama Kebuntingan, Litter Size, dan Bobot Lahir Kambing Boerawa pada Pemeliharaan Perdesaan di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. Jurnal Penelitian Pertanian Terapan. Vol. 12 (2): 131-136

- Adhianto, K., N Ngadiyono, IGS Budisatria, dan Kustantinah. 2013. Doe Productivity of Boerawa Goat on Rural Condition. *Anim. Prod.*15(1):31-39. Faculty of Animal Science Jenderal Soedirman University colaboration with Indonesia Society of Animal Science.
- Adhianto, K., M. D. I. Hamdani, dan Sulastri. 2015. Model Kurva Pertumbuhan Pra Sapih Kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*. 10: 2: 95-100.
- Barry, D. M. and R. A. Godke. 2005. The Boer Goat. The Potential for Cross Breeding. Boergoats. Com. Cover Page (Previous Display). Department of Animal Sciences, LSU Agricultural Center. Lousiana State University. Baton Rouge. Lousiana.
- Beyleto, V. Y., Sumadi, dan T. Hartatik. 2010. Estimasi parameter genetik sifat pertumbuhan Kambing Boerawa di Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung. *Buletin Peternakan* Vol 34: 138-144. Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Bharathidhasan, A., R. Narayanan, P. Gopu, A. Subramanian, R. Prabakaran, and R. Rajendra. 2009. Effect Non Genetic Factors on Birth Weight, Weaning Weight and Pre weaning Gain of Barbari goat. *Tamilnadu. J. Vet. Anim. Sci.* 5(3): 99-103.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung. 2015. Naskah Penetapan rumpun Kambing Saburai. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Greyling, J. P. C. 2000. Reproduction traits in the Boer goat doe. *Small Ruminant Research*. 36(2): 171-177.
- Mahmilia, F., M. Doloksaribu, dan S.Nasution. 2010. Pengaruh faktor non genetik terhadap bobot lahir kambing Boer pada Stasiun Percobaan Loka Penelitian Kambing Potong Sei Putih. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. hal. 477-481.
- Nasich, M. 2011. Produktivitas kambing hasil persilangan antara pejantan Boer dengan induk lokal (PE) periode prasapih. *J. Ternak Tropika* Vol. 12, No.1. 56-62.
- Priyo Nugroho, Idalina Harris, Kusuma Adhianto. 2014. Studi Karakteristik Dan Ukuran Tubuh Antara Kambing Jantan Boerawa G1 Dan G2 Pada Masa Dewasa Tubuh Di Desa Campang Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*. Vol 2. No 2. Pp 49-53. ISSN: 2303-1956. Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
- Setiawan, T dan T, Arsa. 2003. Beternak Kambing Perah Peranakan Etawa

Edisi 1. Penebar Swadaya, Jakarta

Sulastri, Sumadi,T. Hartatik, dan N. Ngadiyono. 2014. Performans Pertumbuhan Kambing Boerawa di Village Breeding Centre, Desa Dadapan, Kecamatan Suberejo, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Jurnal Sains Peternakan Vol. 12 (1), Maret 2014: 1-9. ISSN 1693-8828. Jurusan Peternakan Universitas Negeri Surakarta.